

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas terkait landasan teori yang menjadi pijakan penting dalam memahami suatu fenomena yang diteliti. Landasan teori ini mencakup beberapa konsep, yakni:

A. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Istilah "persuasi" berasal dari bahasa latin, yaitu "*persuasion*" yang memiliki arti merayu, membujuk, atau mengajak. Komunikasi persuasif merupakan upaya psikologis untuk memengaruhi sikap, sifat, pendapat, dan perilaku seseorang atau kelompok melalui komunikasi yang didasarkan pada argumen dan alasan psikologis. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah persepsi, pemikiran, dan tindakan.²⁴

Komunikasi persuasif melibatkan kesempatan yang setara bagi semua pihak untuk memengaruhi satu sama lain, menyampaikan tujuan persuasi kepada audiens, dan memperhatikan keberadaan audiens. Persuasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan rasional atau menyentuh aspek emosional seseorang. Melalui emosi, seperti simpati dan empati, seseorang dapat memengaruhi orang lain. Proses komunikasi melibatkan upaya mengajak dan membujuk orang lain untuk mengubah sikap, keyakinan, dan pendapat mereka sesuai dengan keinginan komunikator.²⁵

²⁴ Masruroh Lina, *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 11.

²⁵ Lina, 11.

Menurut Purnawan EA, persuasi diartikan sebagai usaha memengaruhi orang lain atau mengubah perilaku mereka agar sejalan dengan harapan kita, yang dilakukan melalui proses komunikasi.²⁶ Komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi antara komunikator dan penerima pesan, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku penerima pesan agar sesuai dengan keinginan komunikator. Proses komunikasi ini terjadi melalui ajakan, pembujukan, pengaruh, penegasan, dan tanpa menggunakan unsur paksaan atau ancaman. Intinya, tujuan komunikasi ini adalah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku tanpa memaksa.

2. Teori Komunikasi Persuasif

Severin dan James menyatakan bahwa terdapat model utama dalam proses persuasi adalah teori komunikasi persuasif McGuire. Menurut McGuire, kesuksesan dalam komunikasi persuasif bergantung pada penyampaian pesan dengan cara yang terstruktur. McGuire menjelaskan bahwa tahapan persuasif dapat dipahami, yakni:²⁷

a. Tahap Perhatian (*Attention*)

Tahap ini, untuk menarik perhatian pendengar. Komunikator perlu mempersembahkan pesan awal dengan cara yang mencolok dan bermakna bagi penerima. Pada tahap perhatian ini penting untuk memahami bahwa langkah awal dalam menciptakan kesan pertama adalah usaha komunikator untuk menarik perhatian komunikan.

²⁶ Purnawan EA, *Dynamic Persuasion: Persuasi Efektif dengan Bahasa Hipnosis* (Jakarta: Pusat Gramedia Pustaka, 2002), 15.

²⁷ Wenner J. Severin and James W. Tankard, Jr., *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa)*, Edisi 5 (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 204.

b. Tahap Pemahaman (*Comprehension*)

Langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa audiens dapat memahami pesan yang telah disampaikan. Pesan-pesan yang sederhana akan lebih mudah diingat oleh seseorang. Oleh karena itu penting untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami agar mudah diserap oleh pikiran komunikan.

c. Tahap Penerimaan (*Acceptance*)

Pada tahap ini membangkitkan penerimaan terhadap pesan yang telah disampaikan oleh komunikator. Semakin banyak memberikan manfaat akan membentuk kekuatan dalam pengaruh dan dapat menghasilkan perubahan dalam sikap atau pendapat seseorang. Penerima pesan menganggap bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator bermanfaat untuk mereka.

d. Tahap Kepemilikan (*Retention*)

Tahap selanjutnya adalah kepemilikan. Pada tahap kepemilikan ini memiliki makna signifikansi besar yakni informasi yang dianggap bermanfaat akan dikenang dalam ingatan seseorang. Audiens menganggap pesan merupakan bagian dari pemahaman atau keyakinan tentang topik yang telah disampaikan.

e. Tahap Tindakan (*Action*)

Tahap yang terakhir merupakan tindakan. Tindakan yang diambil adalah ekspresi dari keadaan batin individu yang menunjukkan kemauan untuk berinteraksi dengan suatu objek dan keberhasilan seorang komunikator dapat diukur dengan jelas melalui tindakan tersebut.

McGuire menyatakan bahwa berbagai variabel independen dalam situasi komunikasi dapat memengaruhi satu atau lebih tahap yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagai contoh, kecerdasan mungkin mengurangi pengaruh persuasif karena individu yang lebih cerdas cenderung lebih mampu mendeteksi kelemahan dalam argumen dan lebih condong untuk mempertahankan pendapat yang berbeda. Namun, kecerdasan juga dapat meningkatkan minat seseorang terhadap informasi eksternal sehingga lebih memperhatikan pesan yang disampaikan.

Pada 1989, McGuire menyajikan 12 tahapan dalam *output* yang mendukung proses persuasi. Tahapan-tahapan tersebut, yakni:

- a. Paparan terhadap komunikasi
- b. Perhatian terhadapnya
- c. Rasa suka atau minat
- d. Pemahaman dan pembelajaran
- e. Pemerolehan keterampilan
- f. Terpengaruh (perubahan sikap)
- g. Penyimpanan konten dalam ingatan atau kesepakatan
- h. Pencarian dan penemuan informasi
- i. Pengambilan keputusan
- j. Penguatan terhadap tindakan yang diinginkan
- k. Konsolidasi setelah perilaku

Teori komunikasi persuasif dari McGuire memberikan perspektif yang kaya mengenai proses perubahan sikap dan menyoroti pentingnya berbagai komponen yang terlibat. Beberapa teori sebelumnya telah mengidentifikasi semua komponen

ini, dan dalam beberapa kasus, penelitian tentang perubahan sikap telah mengeksplorasi dampak variabel independen pada semua tahap tersebut. Namun, seperti yang diungkapkan oleh McGuire, sebagian besar literatur yang luas tentang perubahan sikap cenderung lebih fokus pada tahap persetujuan atau penerimaan terhadap pesan.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persuasi merupakan salah satu bentuk komunikasi sosial yang membuat orang ingin melakukan sesuatu dengan sukarela dan tanpa merasa terpaksa oleh pihak manapun. Kesiediaan tersebut muncul dari dalam diri individu sebagai hasil dari dorongan atau rangsangan tertentu yang memberikan kepuasan.

Peneliti menekankan pentingnya model proses persuasi menurut McGuire. Severin dan James 2009 menyatakan bahwa teori McGuire memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana perubahan sikap terjadi, karena mencakup semua variabel atau komponen yang terlibat dalam proses tersebut. Lebih lanjut, teori McGuire mengindikasikan bahwa berbagai variabel independen dalam situasi komunikasi dapat memengaruhi salah satu atau lebih tahapan perubahan sikap. Misalnya, kemampuan seorang komunikator dalam menyampaikan pesan memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana pesan tersebut diterima. Semakin efektif seorang komunikator dalam menyampaikan pesan, semakin besar kemungkinan pesan tersebut diterima oleh penerima, dan sebaliknya.

²⁸ J. Severin and W. Tankard, Jr., *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa)*, 205.

B. Perundungan

1. Definisi Perundungan

Definisi perundungan atau *bullying*, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, adalah tindakan kekerasan fisik dan mental yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang dilakukan oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap individu lain yang tidak mampu untuk melindungi dirinya sendiri.²⁹ Perundungan dapat didefinisikan sebagai perilaku yang disengaja dari seseorang untuk membuat orang lain merasa takut atau terancam, yang mengakibatkan korban merasa tidak nyaman, terancam, atau tidak bahagia.³⁰ Ken Rigby menyatakan bahwa perilaku pelecehan adalah keinginan untuk melukai individu lainnya. Tindakan ini bisa dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan relatif lebih tinggi, sering kali tanpa rasa tanggung jawab, cenderung terulang, dan dilakukan dengan kesenangan.³¹

Menurut Asosiasi Psikologi Amerika, perundungan merupakan tindakan agresif yang disengaja dan menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada individu lain. Biasanya perilaku ini dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar daripada korban. Banyak orang menganggap bahwa perundungsn hanya terjadi dalam bentuk fisik seperti memukul atau menendang, padahal tidak hanya itu saja. Mengirim ancaman melalui surat atau menyebarkan rahasia orang lain juga merupakan bentuk perundungan.³²

²⁹ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Cet. 1 (Solo: Tiga Ananda, 2015), 11.

³⁰ Fitriani Saifullah, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 3, no. 3 (July 30, 2015): 204, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3786>.

³¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008), 3.

³² Anggraini Prawesti, *Celebrate Your Weirdness Positeens: Positive Teens Againts Bullying* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 8.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perundungan adalah perilaku menyimpang yang dilakukan secara sengaja oleh individu yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah secara berulang-ulang, dengan maksud untuk mengancam, menakuti, atau membuat korban merasa tidak bahagia. Beberapa contoh perilaku perundungan meliputi; ejekan, penyebaran rumor, hasutan, pengucilan, intimidasi, ancaman, penindasan, dan pemerasan, atau tindakan fisik seperti: dorongan, tamparan, dan pukulan.

2. Bentuk-Bentuk Perundungan

Menurut Yayasan Sejiwa (kutipan Muhammad), bentuk-bentuk perundungan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni:³³

- a. Perundungan fisik mencakup tindakan seperti: memukul, melempar benda, menendang, menjegal, meludahi, memalak, melempar barang, serta memberikan hukuman fisik seperti berlari mengelilingi lapangan atau melakukan *push up*.
- b. Perundungan verbal yang dapat dideteksi melalui pendengaran seperti: menghina, memaki, menjuluki, berteriak, melakukan pelecehan di depan umum, menuduh, menyebarkan gosip, dan menyebar fitnah.
- c. Perundungan mental atau psikologis merupakan jenis yang paling berbahaya karena langsung menyerang kesehatan mental atau psikologis korban. Tindakan ini tidak terdeteksi secara fisik atau pendengaran seperti: memberikan tatapan sinis, mengirim pesan atau SMS yang menakutkan, melakukan perendahan diri, dan mencibir.

³³ Muhammad Muhammad, "Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (Bullying) terhadap Siswa Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas)," *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 9, no. 3 (September 30, 2009): 232, <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2009.9.3.234>.

3. Faktor-Faktor Perundungan

Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan adalah:

a. Keluarga

Gaya hidup yang kacau dari orang tua, perceraian, kestabilan emosional dan pikiran yang kurang pada orang tua, serta pertengkaran yang sering terjadi di depan anak-anak dapat menyebabkan stres dan depresi pada mereka. Seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang menerapkan komunikasi negatif seperti, sindiran tajam sering terjadi cenderung menirukan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.³⁴ Orang tua yang berlebihan dalam melindungi anaknya dapat membuat anak tersebut rentan terkena perlakuan perundungan.

Faktor penyebab yang berasal dari keluarga sering disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua dan anak menjadi kurang harmonis, dan kurangnya perhatian. Hal ini membuat anak tersebut melampiaskan kekesalannya kepada lingkungan sekitar.³⁵

b. Sekolah

Pada dasarnya, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk akhlak mulia dan karakter yang baik. Namun, sekolah juga bisa menjadi lingkungan yang berisiko karena di sana berkumpul peserta didik dengan berbagai karakter. Perundungan antar peserta didik sering terjadi di sekolah, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Fenomena ini dapat berlanjut dari generasi ke generasi karena sudah menjadi suatu kebudayaan.

³⁴ Irvan Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying," *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, Vol 10, no. 1 (2013), 51.

³⁵ Muhammad Yunus Misfala et al., "Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik di Era Milenial," *EDUJAVARE PUBLISHING*, Vol. 1, no. 2 (Desember 2023), 49.

c. Media Massa

Di Indonesia, pernah terjadi kasus perundungan yang dipicu oleh tayangan sinetron televisi yang menampilkan cerita tentang kekerasan, perkelahian, dan brutalitas. Tayangan ini secara tidak langsung berdampak buruk terutama pada remaja dan anak-anak yang masih bersekolah.³⁶ Hal ini dapat menghasilkan perilaku agresif pada anak-anak yang kemudian memicu terjadinya perundungan antara sesama teman sekolah mereka.

d. Budaya

Budaya dan lingkungan sosial dapat memicu munculnya perilaku bullying. Faktor-faktor seperti kriminalitas budaya juga dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku perundungan. Selain itu, suasana politik yang tidak stabil, ketidakpastian ekonomi, prasangka dan diskriminasi, konflik sosial, dan sikap etnosentris juga dapat berperan dalam memperkuat fenomena perundungan.³⁷

e. Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya (*genk*) yang mengalami masalah di sekolah dapat menyebabkan pengaruh negatif terhadap teman-teman lainnya, seperti perilaku kasar dan sikap tidak menghormati terhadap guru atau sesama teman, serta kecenderungan untuk membolos.³⁸ Ketika berinteraksi di sekolah atau dengan teman di sekitar rumah, ada kalanya anak-anak merasa terdorong untuk melakukan perundungan. Beberapa anak mungkin melakukan

³⁶ Levianti, "Konformitas dan Bullying pada Siswa," *Jurnal Psikologi*, Vol. 6, no. 1 (2008): 6.

³⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Cet. 5 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 270.

³⁸ Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying," 51.

perundungan semata-mata untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka, meskipun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan di lingkungan pesantren, yakni:

- a. Jarak dari pengawasan orang tua membuat santri berasal dari beragam latar belakang budaya sehingga kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru.
- b. Banyaknya aturan di pesantren dianggap kaku dan kurang efektif mengatur perilaku negatif santri yang seharusnya meningkatkan kedisiplinan. Namun justru dianggap sebagai pengekangan.
- c. Perlakuan perundungan sering terjadi berulang kali tanpa penanganan khusus dari pesantren karena pengawasan dan pembinaan yang kurang intensif, sehingga cenderung membiarkan perundungan terjadi.³⁹

4. Mencegah Perundungan

Pencegahan adalah tindakan atau cara yang dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang tidak melakukan tindak kekerasan di lingkungan atau satuan pendidikan. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁴⁰

- a. Upaya pencegahan oleh anak dapat dilakukan dengan cara mengembangkan pertemanan yang positif, mengikuti aturan tentang pencegahan perundungan, membantu teman yang mengalami tindakan perundungan, saling mendukung, memahami perbedaan setiap individu, dan merangkul sesama teman yang menjadi korban perundungan.

³⁹ Ernawati, "Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesantren," *Jurnal Abdi MOESTOPO*, Vol 01, no. 02 (2018): 42.

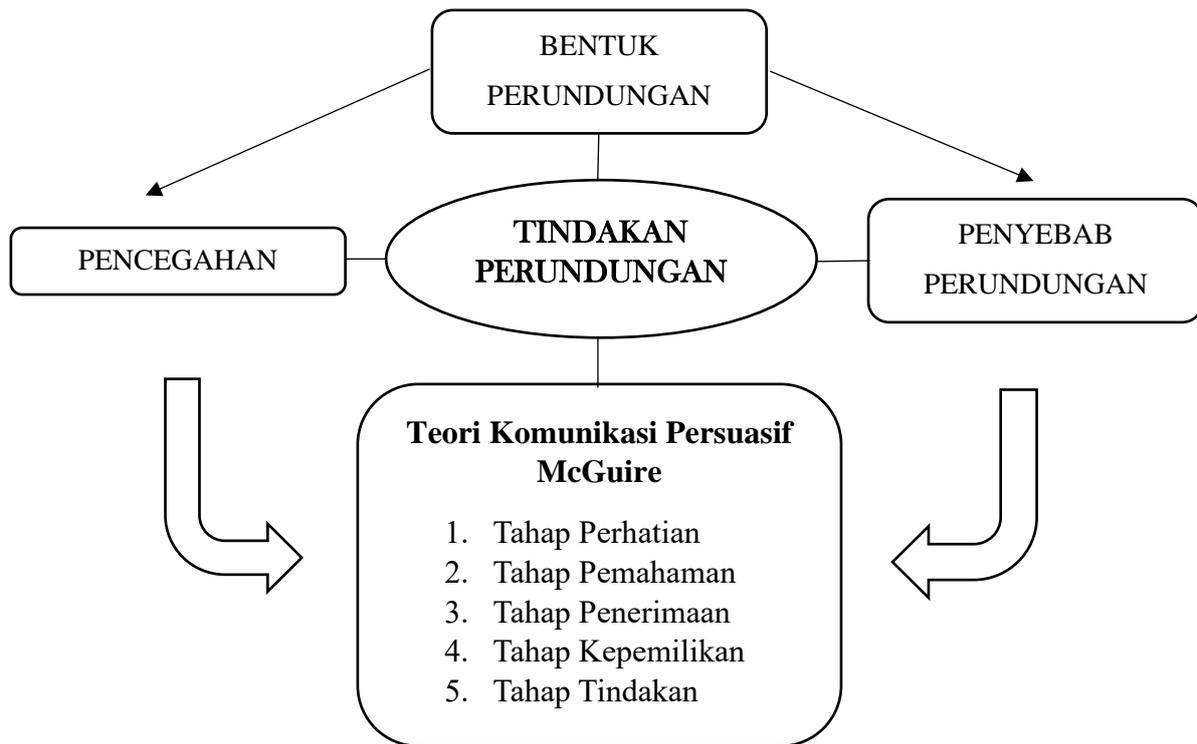
⁴⁰ Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *STOP Perundungan/ Bullying Yuk!* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 17–19.

- b. Upaya pencegahan oleh satuan pendidikan dapat dilakukan dengan membuat kebijakan anti perundungan, membantu siswa yang mendapatkan tindakan perundungan serta guru membuat program anti perundungan yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua.
- c. Upaya pencegahan di lingkungan pondok pesantren dapat dilakukan dengan mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan positif yang memperkuat hubungan antar sesama santri, mengajarkan kepada para santri keterampilan dalam menghadapi situasi yang tidak nyaman di lingkungan pesantren serta kemampuan untuk menanggapi berbagai peristiwa, memberikan kekuatan kepada santri untuk membela diri, menghindari menjadi korban kekerasan, melaporkan tindakan kekerasan yang mereka saksikan, dan mencari bantuan.⁴¹

C. Kerangka Berpikir

Perundungan merupakan tindakan yang sering ditemui dalam dunia pendidikan atau pesantren, terutama sering dialami oleh anak yang menginjak remaja. Penyebab dari tindakan perundungan mulai dari kondisi keluarga, teman, dan media. Apabila tindakan perundungan tidak ditangani dengan baik akan semakin menimbulkan dampak negatif untuk pelajar. Tindakan perundungan bisa semakin berkurang dan tidak terulang kembali maka diperlukan beberapa cara melalui komunikasi persuasif. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴¹ Ernawati, "Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesantren," 42.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir